

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

NILAI BUDAYA NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* OLEH HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Abdul Aziz^{1)*}, Misnawati²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Dharmawangsa, Jl. Kol. Yos Sudarso No.224, Glugur Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20115

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Palangkaraya, Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

*¹*abdulaziz08@dharmawangsa.ac.id*, ²*misnawati@pbsi.upr.ac.id*

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2020

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Budaya dan sastra mempunyai ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan nilai budaya. Masalah penelitian ini tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deskripsi nilai budaya dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara yang berjumlah 344 halaman. Penerbit Gramedia Pustaka. 2012. Data penelitian ini berupa gambaran nilai budaya dari segi nilai budaya hubungan dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif dengan mendeskripsikan gambaran nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pendekatan nilai budaya. Metode ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian antara bentuk penelitian dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pendekatan nilai budaya. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi nilai budaya dari segi nilai budaya hubungan dengan Tuhan, Jika berhasil melewati satu rintangan, lalu satu lagi, kemudian satu lagi, sesungguhnya itu pertanda rencanamu akan berhasil. Tuhan ti-dak akan membuang waktumu dengan memberimu hasil yang meng-ulur kegagalan. Lebih baik kau tahu dirimu gagal sejak awal nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, Subuh ini sama persis dengan subuh 318 tahun lalu di Eropa. Saat orang-orang dari negeri klasik Anatolia berhimpun tenaga dan cu-rah pikiran untuk satu tujuan: Menghalau dan mengepung orang-orang demi menaklukkan Wina pada 11 September 1683 nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, “Siapa yang sudi melihat bulu-bulu di sekujur badanmu, Khan? Le-bih baik lihat kingkong di Kebun Binatang Schoenbrunn!” balas Stefan meledek. Keduanya terbahak. Aku pun ikut tertawa. Sungguh, Stefan baru sa-ja menjawab pertanyaan yang dilontarkannya. Kuharap dia paham bah-wa cara berpakaian diatur dalam Islam, baik pria dan wanita, ka-rena kita semua manusia beradab, bukan kingkong yang tak beradab. Dan sebelum Khan membalas debat yang sudah mengarah ke debat kusir bajaj itu, sebelum situasi saling ledek ini kian memanas, aku mengalihkannya. Laki-laki di hadapannya tertohok. Laki-laki itu tahu, wanita ini se-dang ingin bercanda. Bukankah istrinya orang yang paling ber-hak memakai cincin itu pertama kali? Tapi baginya, dia punya misi lain. Apa pun dia lakukan agar bisa melunakkan perempuan yang baru be-berapa hari ini menjadi bosnya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain,. Aku mem-

bayangkan bagaimana Columbus dan para perwiranya menjelajah hamparan samudra seluas dan sejauh ini berbulan-bulan dan se-cara kebetulan menemukan Amerika dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri Bagiku dan Rangga, tinggal di Eropa dengan segala macam tradisi dan nilai-nilai sosialnya dan mengenyam pergesekan nilai-nilai itu dengan nilai dan tradisi timur adalah sebuah penjabaran makna sa-ling memahami dan menghargai.

Kata-kata kunci: Analisis Pendekatan Nilai Budaya

ABSTRACT

Culture and literature are interdependent. Literature is strongly influenced by culture, so that everything contained in culture will be reflected in literature. Thus, literary works can be approached using a cultural value approach. The problem of this research is about the educational value contained in the novel Bulan Split in the Sky America by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. This study aims to describe the description of cultural values in the novel Shoes Dahlan by Khrisna Pabhicara, which has 344 pages. Publisher Gramedia Pustaka. 2012. This research data is a description of cultural values in terms of cultural values of the relationship with God, cultural values of human relations with society, cultural values of human relations with other humans, and cultural values in human relations with other nature. The method used is descriptive method with qualitative analysis by describing the picture of cultural values in the novel Bulan Terbagi di Langit America by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra with a cultural value approach. This method is based on consideration of the suitability of the research form with the research objectives. The research instrument was carried out by means of a documentation study. Documentation study was conducted on the novel Bulan Split in Langit America by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra with a cultural value approach. From the results of this study, it can be obtained information on cultural values in terms of the cultural values of the relationship with God. If you succeed in passing one obstacle, then another, then another, in fact it is a sign that your plan will succeed. God will not waste your time by giving you results that delay failure. It's better for you to know that you failed from the very beginning the cultural value of human relations with society. This dawn is exactly the same as the dawn of 318 years ago in Europe. When the people of the classical land of Anatolia gathered energy and brainstorming for one goal: To expel and besiege the people for the sake of conquering Vienna on September 11, 1683 the cultural value of human relations with other humans, "Who wants to see the hairs all over? your body, Khan? Better see a kingkong at Schoenbrunn Zoo!" Stefan retorted. They both laughed. I laughed too. Really, Stefan had just answered the question he had asked. I hope he understands that dress code is regulated in Islam, both men and women, because we are all civilized human beings, not uncivilized kingkong. And before Khan retaliated against the debate that had already led to the bajaj driver's debate, before this teasing situation escalated further, I turned him away. The man in front of him froze. The man knew this woman was joking. Wasn't his wife the one who had the most right to wear the ring the first time? But for him, he had another mission. Whatever he does in order to soften the woman who has only recently become his boss, cultural values in human relations with other nature., I imagined how Columbus and his officers roamed the vast expanses of oceans and so far for months and coincidentally discovered America and its cultural value in human relations with itself For me and Rangga, living in Europe with all kinds of traditions and values and experiencing the friction of these values with eastern values and traditions is an elaboration of the meaning of mutual understanding and respect.

Keywords: Analysis of Cultural Value Approach

PENDAHULUAN

Sastra diciptakan namun terus diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi dan memperkaya spiritual serta hiburan dan juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Penguasaan teori merupakan salah satu cara dalam memahami karya sastra, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, meskipun sastra itu sendiri bersifat penafsiran. Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dll, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Karya sastra, sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara sistematis. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanjung pada kebenaran sejarah sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu jenis prosa adalah novel, merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetik.

Penelitian yang menggunakan pendekatan nilai budaya terhadap karya sastra merupakan bentuk kreativitas terhadap hubungan dengan kehidupan. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik.

Identifikasi dalam penelitian ini adalah uraian faktor yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai analisis nilai budaya novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Mengingat keterbatasan dari kemampuan yang peneliti miliki, untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan dan penganalisisan maka penelitian dibatasi pada analisis gambaran nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Permasalahan sebagai dasar penulisan, maka berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas karena dengan tujuan yang jelas akan memudahkan peneliti atau pembaca untuk meneliti permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis, penelitian ini merupakan masukan kepada novel agar dalam penulisan novel lebih mengarah kepada kehidupan sosial yang terjadi saat ini. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya

dalam pengkajian sastra.

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984:25). Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturanaturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diserapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Konsep sistem nilai budaya bermacam-macam, merupakan alternatif yang menunjukkan bahwa macam-macam nilai dapat mengandung suatu model menyeluruh untuk diskripsi dan studi perbandingan.

Menurut Williams, sistem nilai tidak tersebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan serangkaian hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Dalam kajian sosiologi yang dimaksud dengan sistem nilai adalah nilai inti (score value) dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Kelompok masyarakat pendukung nilai, benar-benar menjunjung tinggi keberadaan nilai tersebut sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Sistem nilai budaya di masyarakat menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia. Sistem nilai budaya berupa abstraksi yang tidak mungkin ditemukan seratus persen telah dihayati atau menjiwai nilai-nilai dominan yang sama persis dengan apa yang ada dalam masyarakat tertentu (Sugiarti,1999:66).

Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang sering dijumpai pembaca dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Ratna (2009: 329), menyatakan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Dari sebuah novel kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, baik budaya yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif. Budaya merupakan sesuatu yang harus dilestarikan dan dijaga dengan berbagai cara, tentunya budaya yang bersifat positif dan membangun. Sebagai kompleksitas nilai, kebudayaan memuat bermacam-macam jenis nilai. Kebudayaan sebagai kompleksitas nilai oleh Bakker (1984:37) disebut kebudayaan subjektif. Kebudayaan subjektif yaitu kebudayaan aspiratif dan fundamental yang ada pada diri manusia yang berupa nilai batiniah, misalnya: kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Selanjutnya nilai-nilai itu tampak dalam wujud: kesehatan jasmani, kehalusan perasaan, kecerdasan budi, dan kecakapan mengkomunikasikan hasil pemakaian budi dan kekayaan rohani yang membuat manusia menjadi bijak. Kongkritisasi dari kekayaan itu berupa keterampilan, kecekatan, keadilan, kedermawanan, kemampuan menghalau nurani manusia, dan fungsi-fungsi lainnya. Kebudayaan batin ini juga berupa kesempurnaan batin. Kebudayaan subjektif juga berupa idealisme, nilai dan emosi yang cenderung transenden (Bakker, 1984:24). Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kebudayaan subjektif berupa nilai yang membimbing manusia mencapai hidup yang sempurna. Sempurna yang dimaksud adalah kesempurnaan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan, baik dimensi religius, sosial maupun pribadi manusia.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat dalam menentukan seseorang berperikemanusiaan atau tidaknya. Selanjutnya Koentjaraningrat (1984: 3) mengemukakan suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam

pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih kongkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan nilai budaya tersebut. Koentjoroningrat (1984: 4) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yakni: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan nilai budaya sastra. Metode merupakan teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara pengambilan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer adalah pengambilan data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama yaitu novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” sedangkan data sekunder dengan teknik riset keperpustakaan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara baca, simak, dan catat.

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukakn dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sumber data penelitian ini adalah tampilan yang berupa fakta- fakta lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010;22).Sumber data dari penelitian adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berjumlah 344 halaman. Penerbit Gramedia Pustaka. 2012. Adapun data penelitian ini adalah gambaran nilai budaya, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra jumlah halaman (344 Halaman), penerbit (Gramedia Pustaka), tahun terbit (2012), cetakan (2).

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif dengan analisis data kualitatif model kajian tekstual dengan pendekatan nilai budaya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Moleong, 2010:11). Penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai aspek perkembangan nilai budaya, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis nilai pendidikan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa nilai budaya maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca. Instrumen dalam penelitian yaitu adalah (1) mencari dan menentukan nilai budaya yang dikaji,(2) menelusuri perkembangan nilai budaya yang dikaji,(3) mengidentifikasi macam-macam nilai-nilai budaya dalam mendeskripsikan,serta mengklasifikasikasinnya.

Analisis data merupakan bagian bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut data diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan data. Jadi langkah-langkah yang ditempuh oleh si penulis dalam penelitian. Membaca sastra secara cermat novel *Bulan Terbelah*

di *Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Peneliti membaca novel yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Kegiatan membaca novel dilakukan dengan teknik membaca sekilas dilakukan untuk memahami jalan cerita, pada tahap membaca pemahaman yang bertujuan agar peneliti memahami permasalahan yang terdapat pada novel yang dikaji. Memahami gambaran nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Membaca evaluasi tujuannya untuk menyimpulkan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Permasalahan yang terdapat dalam pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan jenis gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme. Pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan *Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa data yang terdapat pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan *Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 mencakup beberapa jenis gaya bahasa sebagai berikut.

A. Pembahasan “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais And Rangga Almahendra”

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pendekatan nilai budaya. Ditemukan hasil penelitian dilihat dari nilai budaya hubungan dengan tuhan, nilai budaya hubungann manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain,

a. Nilai budaya hubungan dengan tuhan

1. Jika berhasil melewati satu rintangan, lalu satu lagi, kemudian satu lagi, sesungguhnya itu pertanda rencanamu akan berhasil. Tuhan ti-dak akan membuang waktumu dengan memberimu hasil yang meng-ulur kegagalan. Lebih baik kau tahu dirimu gagal sejak awal
2. Mereka menutup mata dengan mulut tak bergeming. Mereka me-nyebutkan satu-satunya Kekuatan yang mampu mewujudkan keajaiban. Bah-kan mereka yang tak pernah mengenal Kekuatan itu sebelumnya da-lam hidup, tiba-tiba menjadi orang yang paling mendekat pada zat Kekuatan. Tuhan Yang Mahasegala Mengubah Keadaan. Atau Tu-han Yang Mahasegala Menetapkan Keadaan. Dia Yang Mahatahu mau ke manakah kapal layang bersayap besi ini melaju.
3. Di sampingku persis, Muhammad Khan, mahasiswa S-3 dari Pakistan, menanggapi dengan mulut merengut. Dia baru saja ber-usaha keras menghafalkan sebuah surat Al-Qur’an akhir-akhir ini. Entakan koran Heute ist Wunderbar itu sedikit banyak membuyarkan kon-sentrasinya.
4. Dengan rasa penasaran, dia melihatku shalat Zu-hur dan Ashar. Hingga akhirnya Frau Altmann ingin aku mengajarnya ba-gaimana “berdoa” kepada Tuhan untuk pertama kalinya dalam hi-dup setelah sekian lama imannya dia telantarkan. Penyesalanku ada-lah aku tak

pernah sempat mengajarnya, karena aku tak yakin. Ak-hirnya dia pindah ke rumah anaknya dan aku tak pernah mende-ngar kabarnya lagi.

5. Tundukkan kepalanya, re-sa-pi apa kesalahan yang selama ini telah dia lakukan dalam hidupnya, dan katakan, ‘Ampunilah aku, Tuhan, atas segala perjalanan hidup yang tak menyusuri perintah-Mu. Masukkan aku ke dalam surga-Mu ji-k-a Engkau menghendakiku kelak.’”

b. Nilai budaya hubungann manusia dengan masyarakat

1. Subuh ini sama persis dengan subuh 318 tahun lalu di Eropa. Saat orang-orang dari negeri klasik Anatolia berhimpun tenaga dan cu-rah pikiran untuk satu tujuan: Menghalau dan mengepung orang-orang demi menaklukkan Wina pada 11 September 1683
2. Matahari segugup laki-laki itu. Bibir tebalnya tak berhenti bergerak, berkamat-kamit seolah membaca mantra. Lalu muncullah yang dia tunggu-tunggu dari kerumunan orang-orang; seorang pria tambun membawa dua helai tiket.
3. Tiap tahun the CNN TV Heroes memilih seseorang yang mela-lui ak-si kemanusiaannya paling berjasa be-sar ba-gi dunia. An-dy Cooper dari CNN TV yang menjadi pembawa aca-ra utama aca-ra itu dikabarkan juga ikut terbang ke Wina untuk meliput ke-sibukan Brown di markas UNWG Wi-na.
4. Sabtu dan Minggu seharusnya menjadi hari keluarga di Austria. Ta-pi media tidak kenal libur. Liburku berganti-ganti setiap bulan, dan beruntunglah aku, 6 bulan terakhir ini aku mendapatkan jatah li-bur Sabtu dan Minggu.
5. Aku merujuk pesta pasangan sejenis yang disuguhkan di jalanan uta-ma Wina setiap tahun, berjudul Regenbogen atau Festival Pelangi. Di festival itu akan dipertontonkan bagaimana manusiamanusia sedang "melawan" takdir Tuhan. Lalu diakhiri dengan penyerahan trofi bagi pasangan sejenis terheboh karena paling berani membuka aurat. Aku ber-doa Gertrud tidak menugasiku meliput acara yang tidak menuntut in-tegritas otakku.

c. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain

1. Konter maskapai berwarna biru bertulis Colgan Air itu berentetan da-lam satu lini. Kedua pria dewasa tadi sejenak menatap ularan ma-nusia. Orang-orang, tua-muda hingga bayi dan paling uzur se-ka-lipun, kurus-gemuk, berbusana seksi-sopan, berkulit gelap-putih meng-antri dalam keteraturan. Setiap tiket yang mereka bawa adalah lembar kertas perjalanan yang mengantar setiap pemiliknya ke-pada sebuah nasib.
2. “Siapa yang sudi melihat bulu-bulu di sekujur badanmu, Khan? Le-bih baik lihat kingkong di Kebun Binatang Schoenbrunn!” balas Stefan meledek. Keduanya terbahak. Aku pun ikut tertawa. Sungguh, Stefan baru sa-ja menjawab pertanyaan yang dilontarkannya. Kuharap dia paham bah-wa cara berpakaian diatur dalam Islam, baik pria dan wanita, ka-rena kita semua manusia beradab, bukan kingkong yang tak beradab. Dan sebelum Khan membalas debat yang sudah mengarah ke de-bat kusir bajaj itu, sebelum situasi saling ledek ini kian memanas, aku mengalihkannya. Laki-laki di hadapannya tertohok. Laki-laki itu tahu, wanita ini se-dang ingin bercanda. Bukankah istrinya orang yang paling ber-hak memakai cincin itu pertama kali? Tapi baginya, dia punya misi lain. Apa pun dia lakukan agar bisa melunakkan perempuan yang baru be-berapa hari ini menjadi bosnya
3. “Terima kasih. Kejutan untuk istri saya, Jo,” jawab pendek si laki-laki Arab dengan suara ber-ge-tar. Dia sudah cukup akrab dengan bos barunya ini hingga hanya memanggil namanya. Sebuah cara untuk meniadakan ja-rak antara bos dan bawahan
4. Perempuan yang dipanggil Jo itu tak menjawab dan hanya me-li-rikkkan sudut matanya dari cincin yang melingkar di jarinya. Kali ini duduk di hadapannya seorang pria berusia jelang 40-an yang akan menjadi anak buah tertuanya. Tubuhnya sedikit berat dengan le-mak-lemak di

pipi dan perut. Lakilaki itu mengajukan proposal pu-lang cepat hari ini. Ada alasan pribadi mengapa demikian. Dia tak ingin mengucapkan selamat ulang tahun perkawinan hanya lewat te-lepon. Pengucapan itu harus lebih spesial daripada tahun-tahun se-be-lum-nya. Putri mereka lahir seminggu sebelumnya. Dia mendapat pe--kerjaan yang paling dinantikannya.

5. Malam hari adalah waktu pertemuan yang kami berdua selalu dam-bakan. Saat keluh kesah satu hari mendapatkan wadah yang sem-purna: makan malam. Ya, makan malam menu Indonesia yang ku-masak spesial setiap malam untuknya. Spesial, terutama dari ukur-an volume, agar cukup dikonsumsi hingga pagi dan siang hari ber-ikutnya. Agar tak melulu memasak tiga kali sehari. Karena kami ta-hu untuk memasak masakan Indonesia begitu mengonsumsi waktu ka-mi sebagai pekerja.

d. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain

1. Entah mengapa, matahari tak kunjung menampakkan ekor mentari-nya hari itu. Sungguh, sinar seharusnya sudah diselundupkan di antara mega-mega untuk waktu sesiang itu. Boleh jadi dia sangat gu--gup dengan keadaan pagi ini. Boleh jadi subuh pagi ini menjadi perulangan sejarah kegagalan. Boleh jadi pagi ini telah diminta m-a--laikat atas nama takdir, menjadi saksi atas drama kepiluan yang akan terekam se-pa-n--jang masa.
2. Aku mem-bayangkan bagaimana Columbus dan para perwiranya menjelajah hamparan samudra seluas dan sejauh ini berbulan-bulan dan se-cara kebetulan menemukan Amerika.
3. Pernah suatu ketika, Cooper membawakan siaran langsung dari tra-gedi gempa bumi di Sichuan, China. Wajahnya sudah tak keruan. Ram-butnya awut-awutan, kulit putihnya terbakar, mukanya penuh de-ngan debu, dan bajunya tak terkancing sebagian. Dengan gayanya yang cool dia berhasil mengaduk-aduk emosi penontonnya dengan be-rita yang sangat mengharukan sekaligus heroik.
4. Begitu kereta meluncur dengan embusan angin yang melewati lo-rong gelap dan berhenti, aku meloncat ke dalamnya. Inilah kereta ter-akhir yang akan membawaku ke Stasiun Schlachthausgasse, mengejar me-nu makan malam yang mendingin dari istriku.
5. “Katakan padanya, setiap hari dia harus tidur lebih awal. Lalu saat sepertiga malam, dia harus bangun. Minta dirinya mencuci mu-ka. Lalu membuka tirai jendela kamarnya dan pandanglah malam yang penuh bintang dengan sorot bulan.

e. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

1. Bagiku dan Rangga, tinggal di Eropa dengan segala macam tradisi dan nilai-nilai sosialnya dan mengenyam pergesekan nilai-nilai itu de-ngan nilai dan tradisi timur adalah sebuah penjabaran makna sa-ling memahami dan menghargai
2. Di sisi lain, ada bilik di otakku yang terus menggedor-gedor nu-ra-ni. Aku juga memikirkan katakata Gertrud yang terakhir tadi. Ji--kapun aku menolak bahkan mengundurkan diri, toh akhirnya peru-sa--haan ini akan tetap menulis artikel ini. Aku benar-benar tak bisa mem-bayangkan seorang Jacob menulis berita tentang Is-lam.
3. Saturday Freeday adalah forum kami melakukan aktivitas kecil bersama seperti membersihkan rumah, belanja kebutuhan sehari-ha--ri untuk seminggu ke depan, menghadiri pengajian di KBRI, meng--ajar mengaji di surau kecil Wina, atau sekadar seharian bersenda gurau dalam bus dan kereta U-Bahn demi memaksimalkan penggunaan ti--ket bulanan.
4. Itulah prinsipnya. Jadilah aku, Stefan, Khan, dan kolega terajinku Maarja, sebagai Laskar Reinhard yang harus siap mengikuti semua in--struksinya. Sementara, dia mengarungi samudra lautan entah di m-a--na. Bagaimanapun, perintahnya untuk pergi ke Amerika adalah be--rita baik yang harus kusampaikan pada Hanum secepatnya. Bukan ha--nya secepatnya, tapi juga harus dengan cara yang spesial.
5. Aku ingin seorang muslim yang menulisnya dengan objektif. Dan satu-satunya pilihan adalah

dirimu. Ini tantangan untukmu, Hanum. Kedua, kau tega aku meninggalkan ibuku sendiri sementara dirinya akhir-akhir ini suka bicara tentang kematian dan kedamaian?” tutur Gertrud sepenuh jiwa. Tatap kami saling mengiba. Seperti ada kekuatan tenaga inti dalam perang saling meluluhkan hati.

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai budaya yang mempelajari bentuk nilai-nilai moral, dan tradisi usaha untuk memahami bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga membatasi kebutuhannya. Adapun hal yang di analisa ialah membahas tentang gambaran nilai budaya, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Analisis nilai-nilai budaya merupakan masalah yang dibahas oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik suatu kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi suatu pendapat yang bersifat umum dan universal. Aspek nilai budaya yang ada pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

REFERENSI

- Bakker.(1984). *Filsafat kebudayaan: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulya.
- Hanum S. R, Rangga A. (2014). *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010), *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti..(1999) “Telaah Estetika Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu.” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Dalam [Http://file:///H:/jurnal/Artikel/158-318](http://file:///H:/jurnal/Artikel/158-318)